

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PERPUTARAN PIUTANG
DAN ASET TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERDAGANGAN ECERAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Natalia

email: natalia.natalia201678@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*), *leverage* (*debt to equity ratio*), *receivable turnover*, dan *total assets turnover* terhadap profitabilitas (*return on assets*). Penelitian dilakukan pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 s.d. 2019 dengan kriteria IPO sebelum tahun 2015. Bentuk penelitian asosiatif dengan data sekunder. Hasil pengujian diketahui bahwa *leverage* dan *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *total assets turnover* berpengaruh negatif, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh.

Kata Kunci: *Liquidity, leverage, activity ratio, profitability.*

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah untuk memperoleh laba yang optimal. Indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut dapat dianalisis dengan rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Untuk itu, kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya (Kridasusila dan Rachmawati, 2016; Khoulin, 2018) serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan (Rahmawati dan Asiah, 2019; Wahyuni, Andriani, dan Martadinata, 2018) dan sumber daya perusahaan (Agleintan, Sutrisna, dan Sutandi, 2019; Nuriyani dan Zannati, 2017; Tyas, 2018; Budiang, Pangemanan, dan Gerungai, 2017) memiliki peranan yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya laba yang diperoleh.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk melunasi utang lancarnya dapat dilihat dari nilai *current ratio* yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaanya dapat dianalisis dengan *debt to equity ratio*, sedangkan efektivitas pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan tampak pada pengelolaan piutang dan aset perusahaan secara keseluruhan. Semakin efektif sebuah perusahaan dalam menjamin likuiditas serta mampu mengelola piutang dan aset yang dimilikinya

untuk memperoleh pendapatan, maka laba yang akan diperoleh perusahaan semakin meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio utang yang besar dapat mendorong meningkatnya *cost of capital* yang semakin tinggi, sehingga dapat berdampak pada menurunnya laba yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, perputaran piutang dan aset terhadap profitabilitas. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis memilih Subsektor ini disebabkan karena perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan eceran memberikan kontribusi pada perkembangan perekonomian Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah untuk memperoleh laba. Untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dianalisis dari rasio profitabilitas. Menurut Sudana (2015: 25): "Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan." Selanjutnya, menurut Kasmir (2018: 196): Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan yaitu dengan *return on assets* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Menurut Hery (2015: 193): ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode dari pemanfaatan asetnya.

Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi menunjukkan manajemen mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya (aset) yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Kemampuan pengelolaan tersebut

menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Semakin besar rasio ROA semakin baik, sebab menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena *return* yang dicapai oleh sebuah perusahaan semakin besar yang berarti semakin baik pula perusahaan tersebut dalam pengelolaan aset yang ada.

Perusahaan yang memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan baik dapat didukung dari kemampuan perusahaan tersebut memenuhi kewajibannya dalam melunasi utang jangka pendek. Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Menurut Sutrisno (2017: 206): Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

Perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendek pada waktunya dikatakan likuid. Sebaliknya, suatu perusahaan dikatakan illikuid apabila perusahaan tersebut tidak dengan segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih. Salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya adalah *current ratio* (CR). Menurut Kasmir (2018: 134): CR mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Selanjutnya, menurut Sutrisno (2017: 206): CR membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Berdasarkan kedua definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa CR dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang relatif mudah diubah menjadi kas dalam waktu dekat.

Tingginya nilai CR pada perusahaan mencerminkan adanya ketersediaan aset lancar dalam melunasi kewajiban lancar. Perusahaan yang likuid tersebut akan menunjukkan ketersediaan modal kerja yang lebih memadai sehingga dapat mendorong kinerja dan pencapaian laba perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Kridasusila dan Rachmawati (2016) dan Khoulin (2018) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibangun hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan juga tercermin dari pengelolaan sumber pendanaan perusahaan. Pengelolaan sumber dana yang efektif dapat meminimalkan *cost of capital* dan memaksimalkan manfaat yang diperoleh.

Untuk mengukur seberapa besar perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan dari utang dapat diukur dengan rasio *leverage*. Menurut Sutrisno (2017: 207): Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan utang. Selanjutnya, menurut Kasmir (2018: 151): *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Salah satu rasio *leverage* yang dapat digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan perusahaan adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2018: 158): DER menunjukkan berapa Rupiah ekuitas yang disediakan untuk membayar utang. Dengan kata lain, DER menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas yang ada dalam menjamin pembayaran seluruh kewajibannya.

Semakin rendah DER berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Sebaliknya, semakin tinggi DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya adalah rendah, dan hal ini berarti bahwa risiko keuangan perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi.

Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi dapat menyebabkan penurunan manfaat yang diperoleh dari adanya penggunaan utang. Argumen ini didasarkan pada *Trade off Theory*. Menurut Husnan (2015: 282): *Trade off Theory* menjelaskan bahwa penggunaan utang tidak hanya memberikan manfaat tetapi juga ada pengorbanan (*cost*). Dengan demikian perusahaan perlu menyeimbangkan penggunaan utangnya karena penggunaan utang mempunyai manfaat dan juga beban yang timbul dari penggunaannya. Manfaat penggunaan utang berasal dari penghematan pajak karena sifat *tax deductibility of interest payment* (pembayaran bunga bisa dipakai untuk mengurangi beban pajak). Penggunaan utang yang besar dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan karena utang yang besar akan menimbulkan beban bunga dan pajak yang besar. Dengan kata lain, besarnya beban bunga dan pajak yang ditimbulkan akan memengaruhi laba perusahaan, dimana beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Rahmawati dan Asiah (2019) dan Wahyuni, Andriani, dan Martadinata (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibangun hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengelola dananya dapat tercermin dari perputaran piutangnya. Tingkat *receivable turnover* (perputaran piutang) yang cepat mengindikasikan keefektifan perusahaan dalam mengelola perputaran dananya. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode. Menurut Sutrisno (2017: 211): Perputaran piutang merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Menurut Sartono (2010: 119): Semakin cepat berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Dengan kata lain semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan sebab piutang relatif singkat dapat tertagih sehingga perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dana yang tertanam dalam piutang untuk menjadi kas. Semakin rendah biaya modal yang tertanam dalam piutang berarti semakin kecil risiko perusahaan mengalami kerugian akibat piutang tak tertagih sehingga laba yang diperoleh perusahaan dapat lebih baik dan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh Agleintan, Sutrisna, dan Sutandi (2019) dan Nuriyani dan Zannati (2017) yang menunjukkan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibangun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: *Receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya dapat tercermin dari kemampuan perusahaan mengelola asetnya dengan efektif. Untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat diukur menggunakan rasio aktivitas. Menurut Harjito (2014: 57): Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Selanjutnya, menurut Sutrisno (2017: 210): Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber dananya, sehingga semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan dananya maka semakin cepat perputaran dana tersebut. Salah satu rasio aktivitas yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya adalah *total assets turnover* (TATO).

Menurut Kasmir (2018: 185): “TATO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan, kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aset.” Selanjutnya, menurut Husnan (2015: 80): TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Semakin rendah rasio TATO menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien dan optimal. Sebaliknya, semakin tinggi rasio TATO, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio TATO semakin baik sebab aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Pernyataan ini didukung oleh Tyas (2018) dan Budiang, Pangemanan, dan Gerungai (2017) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibangun hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bertujuan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*), *leverage (debt to equity ratio)*, *receivable turnover*, dan *total assets turnover* terhadap profitabilitas (*return on assets*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran dengan jumlah perusahaan sebanyak 25 dan sampel berjumlah enam belas perusahaan dengan teknik penarikan sampel, yaitu *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2015. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diunduh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari statistik deskriptif yang peneliti sajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	80	.0213	14.0300	2.038445	2.4574776
DER	80	-1.2204	7.3001	1.432319	1.8360676
RT	80	3.7574	263.9970	63.636078	60.1839880
TATO	80	.8821	28.8238	3.158394	4.1456050
ROA	80	-10.8894	.4579	-.329866	1.6781617
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan yang mengalami defisit ekuitas yang tercermin pada nilai minimum *debt to equity ratio* yang bernilai negatif. Serta, terdapat pula perusahaan yang mengalami kerugian yang tampak pada nilai minimum *return on assets* perusahaan yang bernilai negatif.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Perputaran Piutang dan Aset terhadap Profitabilitas

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh rekapitulasi hasil pengujian seperti berikut:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

Model	B	Std. Error	T	R	Adjusted R Square	F
(Constant)	-0,109	0,102	-1,061			
CR	0,023	0,029	0,783			
DER	0,097	0,025	3,928**	0,754 ^a	0,540	19,792**
RT	0,002	0,001	2,585*			
TATO	-0,083	0,018	-4,538**			

**,*Signifikansi level 0,01, dan 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibentuk persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = -0,109 + 0,023X_1 + 0,097X_2 + 0,002X_3 - 0,083 X_4 + e$$

a. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan nilai R sebesar 0,754. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan kuat antara likuiditas (*current ratio*), *leverage (debt to equity ratio)*, *receivable turnover*, dan *total assets turnover* terhadap profitabilitas (*return on assets*). F model penelitian layak dianalisis ($F= 19,792$) dan mampu menjelaskan perubahan *return on assets* sebesar 54 persen.

b. Pembahasan Hasil

Nilai t_{hitung} variabel *current ratio* sebesar 0,783 yang berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (H_1 ditolak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi tidak selalu menjamin terjadinya perubahan pada nilai profitabilitas perusahaan. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan semakin likuid perusahaan tersebut. Adanya ketersediaan dana yang dimiliki oleh perusahaan dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Namun, nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin peningkatan laba. Hal ini disebabkan karena di dalam aset lancar perusahaan terdapat akun-akun seperti kas, surat berharga, persediaan, dan piutang. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi bisa saja disebabkan karena perusahaan mengalami piutang tak tertagih dan menumpuknya persediaan. Kondisi demikian justru tidak selalu berdampak baik bagi kinerja keuangan perusahaan.

Pada variabel *debt to equity ratio* dapat diketahui nilai t_{hitung} yang dihasilkan adalah sebesar 3,928 yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H_2 ditolak). Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan pembayaran atas bunga utang yang semakin besar juga. Namun, jika utang yang ada dikelola dengan baik atau dengan kata lain utang perusahaan digunakan untuk hasil yang produktif maka kondisi tersebut akan menghasilkan adanya peningkatan laba meskipun adanya beban bunga. Pendapatan yang dihasilkan dari pengelolaan utang dapat menutupi beban bunga yang ada, dengan artian bahwa pendapatan dari penjualan hasil usaha menghasilkan keuntungan. Perolehan sumber pendanaan dari utang sesungguhnya merupakan *tax deductible expense (MM*

theory after tax) yang memiliki keunggulan dari sumber pendanaan lainnya.

Variabel *receivable turnover* memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2,585 yang berarti bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H_3 diterima). Semakin cepat berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Dengan kata lain semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan sebab piutang relatif singkat dapat tertagih sehingga perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dana yang tertanam dalam piutang untuk menjadi kas. Semakin rendah biaya modal yang tertanam dalam piutang berarti semakin kecil risiko perusahaan mengalami kerugian akibat piutang tak tertagih sehingga laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkat.

Nilai t_{hitung} variabel *total assets turnover* yaitu sebesar -4,538 yang berarti bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (H_4 ditolak). Semakin tinggi perputaran total aset berarti semakin rendah profitabilitas perusahaan. Ketidakseimbangan tersebut dapat terjadi karena besarnya biaya yang ditimbulkan selama kegiatan operasional perusahaan berlangsung pada satu periode dapat memengaruhi penerimaan laba perusahaan. Semakin meningkatnya beban juga dapat mencerminkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanaajemennya sehingga laba yang diperoleh perusahaan tidak optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu *leverage* dan *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *total assets turnover* berpengaruh negatif, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh. Saran yang dapat penulis berikan kepada peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk dapat menggunakan indikator lain pada pengujian likuiditas perusahaan. Indikator *current ratio* tidak dapat menjelaskan kemampuan perusahaan menjamin pembayaran kewajiban keuangan yang harus sesegera mungkin dipenuhi. Analisis terkait efisiensi perusahaan juga dapat dilakukan dengan pertimbangan hasil pengujian *assets turnover* pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agleintan, Emmi Rhury, Sutrisna, dan Sutandi. 2019. "Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Aset Tetap terhadap Profitabilitas (pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013–2017)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.17, no.3, hal. 1-11.
- Budiang, Feibi Teresa, Sifrid S. Pangemanan, dan Natalia Y. T. Gerungai. 2017. "Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap ROA pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol.5, no.2, hal. 1956-1966.
- Harjito, Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoulin, Khostiti Nur. 2018. "Pengaruh Aset Lancar, Leverage, Total Assets Turnover terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran Tahun 2011-2015 di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajerial*, Vol.4, no.2, hal. 9-19.
- Kridasusila, Andy dan Windasari Rachmawati. 2016. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, dan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif dan Produk Komponennya pada Bursa Efek Indonesia (2010-2013)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.18, no.1, hal. 7-22.
- Nuriyani dan Rachma Zannati. 2017. "Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Food and Beverages Tahun 2012-2016." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, Vol.2, no.3, hal. 422-432.
- Rachmawati, Eka dan Antung Noor Asiah. 2019. "Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Inventory Turnover, dan Total Assets Turnover terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran (Ritel) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol.20, no.1, hal. 13-24.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*, edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep dan Aplikasi*, edisi revisi. Yogyakarta: Ekonisia.

Tyas, Eria Pratkaning. 2018. "Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin terhadap Return on Assets pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2016." *Jurnal Ekobis Dewantara*, Vol.1, no.1, hal. 77-84.

Wahyuni, Sri, Sri Andriani, dan Sudrajat Martadinata. 2018. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.1, no.2, hal. 1-9.

